

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim*

KH. Hasyim Asy'ari menyelesaikan penulisan Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* pada tanggal 22 Jumadi Tsani tahun 1342 H/ 1924 M. Kitab ini merupakan salah satu karya beliau bidang pendidikan yang sangat fenomenal, sehingga banyak dijadikan rujukan oleh lembaga-lembaga pendidikan khususnya pesantren sebagai pedoman dalam menerapkan pendidikan karakter. Tujuan KH.Hasyim Asy'ari mengarang Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* ini adalah untuk menjelaskan tentang akhlak murid yang menuntut ilmu dan akhlak guru dalam menyampaikan ilmu, sehingga pembelajaran yang telah dilaksanakan tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan tinggi, tetapi juga karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹

Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim* telah menguraikan persoalan mengenai etika sebagai basis moralitas dalam bermasyarakat. Menurut beliau, seorang pelajar harus mampu mengimplementasikan ilmu yang ia dapatkan dalam berbagai lingkungan kehidupan dan berpegang teguh pada prinsip tawakkal, tawadhu', wara' serta hanya mengharap ridho Allah SWT.² Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* memiliki bab yang berjumlah delapan, yaitu; bab keutamaan ilmu, ulama dan belajar mengajar, bab karakter pelajar terhadap diri sendiri, bab karakter pelajar terhadap pendidik, bab karakter pelajar terhadap pelajar, bab karakter orang berilmu terhadap diri sendiri, bab karakter pendidik

¹ Lukmanul Hakim, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari studi kitab Adabul Alim wal Muta'alim*, Jurnal Mediakita Vol. 3 No. 1 (2019),10, di akses pada 20 desember 2019, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/download/1124/888>

² Moch.Kalam Mollah, *Hasyim Asy'ari: Mendidikan dengan Etika dan Tasamuh*, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol 8 No. 1 (2018), 2, di akses pada 17 Maret 2021, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2984>

dalam belajar mengajar, bab karakter pendidik terhadap pelajar, dan bab karakter terhadap buku pelajaran.³ Diharapkan pembahasan-pembahasan tersebut dapat memberikan pedoman pembelajaran dalam rangka mencetak pribadi peserta didik, maupun seorang pendidik yang memiliki karakter unggul sesuai dengan syariat Islam.

2. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim merupakan nama dari KH Hasyim Asy'ari yang dikenal dengan nama pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga memiliki julukan Jaka Tingkir (Sultah Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yaqin (Sunan Giri). Penyebutan tersebut diambil dari silsilah keturunan jalur ayah, sedangkan dari jalur ibu, beliau dikenal dengan nama Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Siha bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambobin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau dikenal dengan Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).⁴

KH. Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M, pada kalender hijriyah bertepatan 24 Dzulqa'dah tahun 1287 H. Nama kecil beliau yaitu Muhammad Hasyim.⁵ KH Hasyim Asy'ari lahir di kota Jombang yang tepatnya berada di pondok pesantren *Nggedang* yang berada di desa Tambakrejo Jombang Jawa Timur. Pondok pesantren *Nggedang* dibawah pimpinan Kyai Ustman, yang merupakan kakek dari Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Apabila dilihat dari waktu kelahirannya, beliau termasuk dalam generasi Muslim paruh akhir abad ke-19.⁶ KH Hasyim Asy'ari

³ Hasyim Asy'ari, *PENDIDIKAN KARAKTER KHAS PESANTREN (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim)*, (Tangerang: TSmart, 2017), 1

⁴ Achmad Muhib bin Zuhri, *Pemikiran KH.M.Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*, (Surabaya:Khalista,2010),67.

⁵ Lathiful Khuluq, *Tafsir Pemikiran KEBANGSAAN dan KEISLAMAN Hadratussyaikh KH.M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng 2018), 16.

⁶ Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indosesi*, (Jombang: Pustaka Tebuireng 2018), 1

merupakan salah satu tokoh ulama besar yang sangat berjasa pada bangsa dan Negara. Bahkan sudah banyak dari berbagai yang menulis biografi tentang kehidupan beliau.

Sejak kecil, Kyai Hasyim Asy'ari hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup populer hingga saat ini. Ayahanda KH. Hasyim Asy'ari yaitu Kyai Asy'ari, merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Keras Jombang.⁷ Sedangkan kakeknya yaitu Kyai Utsman, dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Nggedang yang pernah menjadi pusat perhatian para santri-santri di Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama Kyai Sihah, yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren TambakBeras Jombang.⁸

Memasuki usia yang ke-6 tahun, Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari beserta kedua orang tuanya berpindah ke Desa Keras, yang berada di selatan Kota Jombang. Karena pada saat ayahnya sedang membangun pondok pesantren⁹ Di sana beliau menghabiskan masa kecilnya hingga berusia 15 tahun, hingga tiba saatnya beliau meninggalkan Desa Keras untuk berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya untuk menuntut ilmu keagamaan. Hingga saat beliau menuntut ilmu di Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, beliau diminta untuk menikah dengan Khadijah putri dari Kiai Ya'kub pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren siwalan panji (Sidoarjo).¹⁰

⁷ Lathiful Khuluq, *Tafsir Pemikiran KEBANGSAAN dan KEISLAMAN Hadratussyaikh KH.M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng 2018), 18

⁸ Ishomudin Hadziq, KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama & Pejuang Sejati (Jombang:Pustaka Warisan Islam Tebu ireng, 2007), 69

⁹ Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesi*, (Jombang: Pustaka Tebuireng 2018), 13

¹⁰ Lathiful Khuluq, *Tafsir Pemikiran KEBANGSAAN dan KEISLAMAN Hadratussyaikh KH.M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng 2018),19

Menginjak usianya yang ke-21 tepatnya tahun 1308 H/ 1891 M, KH. Hasyim Asy'ari bersama istri berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. KH. Hasyim Asy'ari dengan istrinya memutuskan melanjutkan tinggal di Mekkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Khadijah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putera bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah meninggal dunia menyusul ibundanya.¹¹ Kematian dua orang yang sangat beliau cintai itu membuat KH. Hasyim Asy'ari sangat terpukul, hingga akhirnya KH. Hasyim Asy'ari memutuskan untuk kembali ke Indonesia setahun setelahnya.

KH. Hasyim Asy'ari memutuskan untuk menikah kembali dengan seorang gadis, putri Kyai Romli dari desa Karang Kates Kediri bernama Nafisah. Pernikahan beliau dilakukan setelah KH. Hasyim Asy'ari kembali dari Mekkah pada tahun 1899 M atau 1315 H. Namun pernikahan beliau yang kedua ini juga tidak dapat bertahan lama, karena dua tahun kemudian, pada tahun 1901 M Nafisah wafat.¹²

Kyai Hasyim Asy'ari kemudian menikah dengan putri Kyai Ilyas pimpinan ponpes Sewulan Madiun yang bernama Nafiqoh, dari Pernikahan ini Kyai Hasyim Asy'ari dikaruniai sepuluh keturunan, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf. Kemudian Nafiqah wafat pada tahun 1920 M.

Setelah Nafiqah wafat, KH Hasyim Asy'ari memutuskan menikah dengan putri dari Kyai Hasan yang merupakan pengasuh pondok pesantren Kapurejo, Pagu (Kediri) bernama Masruroh. Dari pernikahan ini KH Hasyim Asy'ari dikaruniai empat orang anak, yaitu: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah dan Muhammad

¹¹ Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indosesi*, (Jombang: Pustaka Tebuireng 2018),25

¹² Zuhri, *Pemikiran KH.M.Hasyim Asy'ari Tentang Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, 70

Ya'qub. Pernikahan ini merupakan pernikahan yang terakhir bagi Kyai Hasyim.¹³

3. Karya-karya KH.Hasyim Asy'ari

Keilmuan KH. Hasyim Asy'ari yang didapatkan selama di pondok dan beberapa guru, dituangkan dalam tulisan dan sebuah karangan. Karena kegemarannya dalam menulis dan mengarang kitab, hal tersebut menjadi sosok Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari mempunyai ciri khas membuat beda dengan para ulama pada umumnya. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa beliau merupakan penulis produktif, dari beberapa pemikirannya, beliau menulis dengan bahasa Arab, khususnya bidang tasawuf, fiqh dan hadits.

Beberapa kitab-kitabnya masih dikaji diberbagai pesantren, khususnya pesantren salaf (tradisional). Adapun karya-karyanya diantaranya:¹⁴

- 1) *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (tentang etika murid selama menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu)
- 2) *Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, (Membahas beragam topik seperti kematian, hari pembalasan, arti sunnah, bid'ah, dan sebagainya)
- 3) *Al-Tibyan Fi Nahi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan* (Pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya),
- 4) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyat Nahdhatul Ulama'* (Tentang aturan dasar perkumpulan NU)
- 5) *Risalah Fi Ta'akudS al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah* (Pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali)
- 6) *Mawai'idz* (Nasihat orang muslim supaya bersatu dan bekerjasama)

¹³ Muhammad Rifai, *KH.Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jakarta: Garasi, 2009), 38.

¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 93.

- 7) *Al-Durar al-Muntashirah fi Masa'il Tis'a Asharah* (Kitab terdiri 19 masalah tentang kajian wali dan thariqah),
- 8) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'* (Berisi 40 Hadis pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup)
- 9) *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin* (Menjelaskan arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya),
- 10) *Ziyadah Ta'liqat 'Ala Mundhumah Syaikh Abdullah Yasin al-Fansuruani* (Berisi perdebatan antara Kyai Hasyim dan Syaikh Abdullah bin Yasin).
- 11) *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat* (Berisi nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama),
- 12) *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah* (Berisi hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan)
- 13) *Risalah Tusamma bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus* (permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu sholat)
- 14) *Risalah Jami'atul Maqashid* (Menjelaskan dasar-dasar aqidah Islamiyyah dan Ushul ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalantasawuf dan derajat wusul ila Allah)
- 15) *Al-Risalah fi al-Aqaid* (berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan Tauhid)
- 16) *Abyan al-Nizom fi Bayani Ma Yu'maru bihi au Yanha 'Anhu min Anwa'I al-siyam* (Mam-macam puasa yang diperbolehkan dan dilarang)
- 17) *Audoh al-Bayan fi Ma Yata'allaqu bi Wazoifi Ramadhan.* (menjelaskan hadits-hadits yang berhubungan dengan Ramadhan)
- 18) *Ahsanu al-Kalam fi Ma Yata'allaqu bi Sya'ni al-'Id min al-Fadoili wa la-Ahkam* (hal-hal berhubungan dengan shalat id)

- 19) *Irshadu al-Mu'minin Ila Sirati Sayyid al-Mursalin* (ringkasan kisah perjalanan kehidupan Nabi dan para sahabat)
- 20) *Al-Manasik al-Sughra li Qasidi Ummi al-Qura* (Risalah ibadah haji, umroh, dan hal-hal yang diwajibkan didalamnya)
- 21) *Jami'ah al-Maqasid fi Bayani Mabadi al-Tauhid wa al-Fiqh wa al-Tasawuf li al-Murid* (Berisi kaidah-kaidah agama islam, pokok-pokok tasawuf dan cara ber-wusul kepada Allah).
- 22) *Kaff al-'awm'an al-Haudl fi Syarikah al-Islam* (pemikiran KH Hayim Asy'ari atas organisasi sarekat islam yang didirikan oleh Haji samanhudi dan HOS Tjokroaminoto)
- 23) *Al Jasus fi Bayani Hukmi al-Naqus* (Berisi hukum penggunaan kentongan yang mengiringi adzan)¹⁵

B. Nilai-nilai Pendidikan Kaakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan yaitu suatu proses yang dilakukan oleh seseorang guna merubah sikap dan tingkah laku individu maupun kelompok, dalam upaya pengajaran dan pelatihan, sehingga dapat mencapai sikap kedewasaan jasmani maupun rohani yang sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam lingkungan masyarakat dan budaya, sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pendidikan tidak hanya diwajibkan bagi orang dewasa atau pun lanjut usia namun justru sangat dianjurkan bagi anak-anak di usia dini, karena pembentukan karakter jauh lebih mudah dilakukan pada usia dini.

Pendidikan tidak hanya diperoleh dari lingkungan kerja, namun juga dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam firmannya surat Al Mujadalah

¹⁵ Lathiful Khuluq, *Tafsir Pemikiran KEBANGSAAN dan KEISLAMAN Hadratussyaikh KH.M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 55-57.

ayat 11, tentang seseorang yang berilmu maka akan di tinggikan derajatnya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَّحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

۱۱

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, karena apa yang mereka kumpulkan dari ilmu dan amal. Ibnu abbas ra berkata, “Derajat ulama di atas derajat orang beriman selisih tujuh ratus derajat”.¹⁷ Dipertegas dalam firman Allah SWT surah Al Imronayat 18:¹⁸

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۱۸

Artinya : “ Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak

¹⁶Syamil Al Qur'an, *Alquranulkarim Terjemah Tafsir*, (Bandung: PT Sygma Examideia Arkanleema, 2010) , 543

¹⁷ Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar(Terjemah Adabul Alim Wal Muta'alim)*, (Jombang: PustakanTebuireng, 2016), 1-2

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*,(Jakarta: PT.TEHAZED, 2009),65

disembah), yang menegakan keadilan, para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian).”

Secara Etimologi, pendidikan berasal dari bahasa arab yaitu *Tarbiyah* dari kata *Rabba-yurabbi* yang berarti mengasuh, mendidik, menuntun, menjaga, dan memelihara. Menurut Ahmad Syah dalam bahasa arab istilah pendidikan tidak hanya berasal dari kata *Tarbiyah*, akan tetapi ada kata *Ta'lim* yang berarti mengajar dan *Ta'dib* yang berarti mendidik. Kata *Ta'lim* lebih menekankan pada ranah kognitif dalam pengajarannya, sedangkan *Ta'dib* lebih menekankan pada proses dan pembiasaan dalam pendidikan dan pelatihan sehingga peserta didik mampu melaksanakannya dalam kehidupannya.¹⁹ Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogik* yang berasal dari kata *pais* (anak) dan *again* (membimbing). Istilah *paedagogik* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pendidikan berasal dari kata didik (mendidik) yang memiliki arti memelihara dan memberi pengajaran tentang akhlak dan kecerdasan pikiran.²¹ Pendidikan dalam bahasa Inggris (*education*) berasal dari kata *to educare* yang berarti mengasuh atau mendidik. *Dictionary of Education* mengartikan pendidikan sebagai perkumpulan dari berbagai proses yang menuntun seseorang untuk mengembangkan

¹⁹ Auliya Ayu Rohayah, *Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Metode Taghib dan Tarhib(Studi Kasus Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putri Bekasi)*, (Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), Pdf

²⁰ Syafril dan Zelhendri, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: KENCANA 2017), 26. Pdf

²¹ Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan Vol.1 No.1 (2013), 25, Di akses pada 08 september 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530>

kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat.²²

Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli diantaranya yaitu:

- 1) Ahmad Tafsir: Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal.
- 2) Ahmad D.Marimba: Pendidikan yaitu bimbingan jasmani dan juga rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing ketrampilan jasmani dan rohani sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat.
- 3) Omar Muhammad Toumy As-Syaibani: Pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik dalam tingkah laku individu maupun sosial lingkungan, atau pelajaran aktivitas asasi, dan untuk proporsi diantara profesi masyarakat.
- 4) Azyumardi Azra: pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²³

Ki Hajar Dewantara seorang tokoh Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran jasmani anak, sehingga mampu memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Ki Hajar dewantara memiliki lima asas dalam pendidikan (Panca Darma) yaitu, kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan.²⁴

Hasan Langgulung mengemukakan pendidikan mempunyai empat fungsi, yaitu: Fungsi

²² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA 2013),2

²³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA 2013), 4

²⁴ Faizah dkk, *Psikologi Pendidikan (Aplikasi dan Teori di Indonesia)*, (Malang: UB Press 2017), 3, Pdf

edukatif (mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar terbebas dari kebodohan), Fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses ilmu pengetahuan, Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah, Fungsi Ibadah (sebagai pengabdian hamba kepada Tuhannya).²⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai dua sudut pandang yaitu bagaimana proses terjadinya pendidikan itu sendiri dan apa tujuan yang akan dicapai. Meskipun terdapat berbagai pendapat tentang pendidikan, akan tetapi semua itu tidaklah memiliki perbedaan. Mereka punya tujuan sama yaitu membentuk individu lebih baik.

Karakter Secara Etimologis (bahasa) berasal dari bahasa latin *Kharacter*, *Kharassaein*, *kharax*. Dalam bahasa Yunani *Character* berasal kata *Charassein*, yang memiliki arti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan setiap individu. Dengan demikian, karakter di artikan sebagai nilai dasar yang dapat membentuk sekaligus membangun pribadi seseorang, baik dalam pengaruh lingkungan maupun hereditas, yang mampu membedakan setiap individu, serta diwujudkan dalam perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Pengertian karakter menurut istilah (terminologis) telah dikemukakan oleh beberapa para ahli di antaranya:

- 1) Hornby and Parnwel mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- 2) Takdirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*),

²⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA 2013), 5

²⁶ Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2017), 43

motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *To mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

- 3) Doni kosoema A. berpendapat bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau ciri khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²⁷
- 4) Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs *onlinenya* yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga di definisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.

Secara universal, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggungjawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).²⁸ Karakter secara fitrah telah melekat dalam diri manusia. Dalam perspektif islam, karakter merupakan buah yang telah dihasilkan dari proses penerapan syari'ah, ibadah dan muamalah yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:ALFABETA 2012), 1-2

²⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2017), 42-43

kokoh.²⁹ Karakter bukan sekedar hasil dari pemikiran dan tidak lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, jiwa, hati, realitas dan tujuan yang digariskan oleh akhlak yang mulia. Dengan demikian karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama islam dan telah di nash al Qur'an dan Hadits.³⁰ Dalam islam, karakter sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, yang menjadi panutan bagi setiap umat manusia. Allah berfirman dalam QS Al Ahzab ayat 21:³¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Dan sesungguhnya di dalam ada yang diucapkan, dilakukan dan dikerjakan oleh Rasulullah terdapat suri teladan yang baik untuk kalian. Dia dengan jiwanya yang mulia mengikuti peperangan, maka bagaimana kalian pelit dengan jiwa kalian dari jiwa Rasulullah? Dan tidaklah mengikuti Rasulullah -sallallāhu 'alaihi wa sallam- kecuali orang-orang yang mengharap hari Akhir dan beramal untuk menghadapinya serta banyak mengingat Allah. Adapun orang yang tidak mengharap hari Akhir dan tidak banyak mengingat Allah, maka ia bukanlah orang yang mengikuti Rasulullah -sallallāhu 'alaihi wa sallam”.

Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia

²⁹ Nana Sutrana, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar; Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka diniyah,2018), 29

³⁰ Nana Sutrana, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar; Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka diniyah,2018), 33

³¹ Syamil Al Qur'an, *Alquranulkarim Terjemah Tafsir*, (Bandung: PT Sygma Examideia Arkanleema,2010) , 420

dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan karakter yaitu suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan.³²

Pengertian karakter menurut Darmiyati Zuchdi yaitu seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Penjelasan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, belaskasih, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan kepada Tuhan dalam diri setiap individu.³³

Setiap individu memiliki karakter yang sifatnya unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu bangsa. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter.³⁴

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter

³² Abi Imam Tohidi, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*, Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol 2 No 1 (2017), 19, di akses pada 04 september 2020, <https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/1542>

³³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers 2013), cet ke-2, 77

³⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara 2014),

adalah suatu usaha yang direncanakan secara bersama-sama yang bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.³⁵ Islam mengartikan Pendidikan karakter sebagai proses membentuk akhlak seseorang, kepribadian dan watak yang baik, serta bertanggung jawab, terhadap semua tugas-tugas Allah SWT untuk melaksanakan setiap perintahNya dan menjauhi setiap laranganNya. Oleh sebab itu, islam menyebutkan bahwasanya pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki makna yang sama. Islam melihat akan pentingnya terhadap pembentukan pribadi muslim yang berakhlakul karimah.³⁶ Dalam islam pendidikan karakter berkiblat pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir. Nabi yang telah di *Setting* Allah sebagai hamba dan suri tauladan yang paling sempurna. Dalam diri nabi terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang agung, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah QS Al Qolam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al Qolam : 4)

Dengan demikian pendidikan karakter dalam perspektif islam yaitu sebuah internalisasi nilai-nilai

³⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA 2013), 33

³⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah*, Jurnal Tadrib Vol.3 No.2 (2017):3, di akses pada 04 september 2020, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/articleview/1792>

adab Nabi kedalam diri peserta didik. Nilai-nilai adab (karakter) nabi adalah hal yang paling diutamakan untuk dicapai dan dimiliki oleh peserta didik.

Khan berpendapat bahwa pendidikan karakter sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik. Pendidikan karakter juga proses kegiatan yang mengarahkan kepada peningkatan kualitas pendidikan untuk selalu mengajarkan, membimbing dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan ketrampilan menarik.³⁷

Pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini dengan penanaman nilai religius, mengajarkan anak agar selalu mengingat Allah setiap tarikan nafas dimanapun berada. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Ar-Ra'du ayat 28 yaitu :³⁸

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berperan sebagai upaya penanaman sikap, moral, dan keterampilan anak dengan harapan menjadi manusia yang bertingkah laku baik, jujur, berkarakter mulia, bertanggung jawab, suka menolong, dan dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat memunculkan pengaruh yang baik bagi lingkungannya.

³⁷ Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: KENCANA 2018), 12. Pdf

³⁸ Syamil Al Qur'an, *Alquranulkarim Terjemah Tafsir*, (Bandung: PT Sygma Examideia Arkanleema,2010) , 249

2. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan dari Pendidikan karakter pada intinya membentuk bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, kompetitif, bertoleran, bergotong royong, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki tujuan guna meningkatkan kualitas suatu lembaga serta hasil pendidikan yang bertujuan agar tercapainya suatu pembentukan karakter dan perilaku baik anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada.³⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al an'am ayat 162: ⁴⁰

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya sholatku , ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam.”

Darma kesuma mengemukakan tujuan dari pendidikan karakter yaitu:

- 1) Mengembangkan sekaligus menguatkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Memperbaiki tingkah laku murid yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh sekolah.
- 3) Menciptakan sebuah hubungan yang harmonis dengan keluarga maupun masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴¹

³⁹ Evina Cinda Hendriana dan Arnold Jacobas, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Vol. 1 Nomor 2 (2016):26, di akses pada 13 september 2020, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262>

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, (Bogor, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alqur'an,2007), 150

⁴¹ Eka Sapti dkk, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan,

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu nilai mengglobal yang digunakan dalam kehidupan dengan tujuan yang telah disepakati, meskipun dengan bahasa yang berbeda dan sederhana yaitu merubah setiap individu menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.

3. Nilai-nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter berkaitan dengan nilai-nilai, perilaku yang baik, dan sikap positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan individu menentukan tujuan dalam hidup, dan mengambil sikap dalam bertindak. Oleh sebab itu pendidikan karakter harus dibiasakan dan dilaksanakan secara terus menerus agar tidak berhenti pada satu titik tertentu.⁴²

Pelaksanaan pendidikan karakter telah diidentifikasi kedalam 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yang mana terdiri dari.⁴³

1) Disiplin

Yaitu kebiasaan serta tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang telah berlaku.

2) Religius

Yaitu ketaatan serta kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama atau aliran yang dianut, termasuk dalam hal ini yaitu sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah atau kepercayaan dari agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

Universitas Negeri Yogyakarta Vol 6 Edisi 2 (2017):206, di akses pada 13 september 2020, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707/10181>

⁴² Zamroni dkk, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY PRESS , 2011), 174

⁴³ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Eduesos, Vol III No. 2 (2014):47, di akses pada 28 September 2020, <http://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/355/312>

- 3) Jujur
Yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, serta perbuatan. Sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dipercaya.
- 4) Toleransi
Yaitu sikap atau perilaku yang mencerminkan sebuah penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, ras, etnis, pendapat atau hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya sendiri secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup dengan damai dalam perbedaan tersebut.
- 5) Kerja keras
Yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan maupun yang lainnya dengan baik.
- 6) Kreatif
Yaitu sikap atau perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan suatu permasalahan, sehingga dapat menemukan cara-cara serta hasil-hasil baru yang lebih baik.
- 7) Mandiri
Yaitu sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan lainnya.
- 8) Rasa ingin tahu
Yakni cara berpikir, sikap atau perilaku yang menggambarkan rasa penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar serta dipelajari secara mendalam.
- 9) Semangat kebangsaan
Yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan individu maupun kelompok.
- 10) Cinta tanah air
Yaitu sikap atau perilaku yang mencerminkan rasa bangga, peduli, setia, serta penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.

- 11) Menghargai prestasi
Yaitu sikap terbuka terhadap prestasi yang didapat orang lain, dan mengakui kekurangan dalam diri sendiri tanpa mengurai semangat berprestasi.
- 12) Komunikatif
Yaitu tindakan terbuka dalam menghadapi orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama kolaboratif yang baik.
- 13) Gemar membaca
Yaitu kebiasaan menyediakan waktu khusus untuk membaca berbagai informasi, baik dari buku, jurnal, majalah Koran maupun melalui media lainnya, sehingga dapat menimbulkan kebijakan dalam dirinya.
- 14) Peduli lingkungan
Yaitu tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 15) Peduli sosial
Yaitu perilaku yang menggambarkan kepedulian seseorang terhadap orang lain.
- 16) Cinda damai
Yaitu sikap atau tingkah laku yang menggambarkan keadaan damai, tenang, aman serta nyaman dalam kehidupan masyarakat.
- 17) Tanggung jawab
Yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya.
- 18) Demokratis
Yaitu cara berpikir seseorang yang menggambarkan suatu kesamaan hak dan kewajiban secara adil.

Demikian ke-18 nilai karakter yang dibentuk sebagai upaya pembangunan karakter yang dibentuk sebagai upaya pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter di sekolah atau madrasah, yang mana dapat di internalisasikan kedalam semua mata

pelajaran melalui strategi atau model pembelajaran yang menyenangkan.⁴⁴

C. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip pendidikan karakter Secara umum tidak dapat tercipta secara cepat. Pendidikan karakter memiliki beberapa prinsip yang dapat di terapkan dalam sebuah lembaga. Dalam *Character Education Quality Standards* terdapat sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi karakter dengan komprehensif agar dapat mencakup tingkahlaku, pemikiran, dan perasaan.
- 2) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 3) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 4) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 5) Memberikan siswa kesempatan untuk berperilaku baik.
- 6) Mengusahakan tumbuhnya motivasi dari diri siswa.
- 7) Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna yang dapat membangun karakter sehingga dapat membantu mereka untuk meraih kesuksesan,
- 8) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.
- 9) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 10) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 11) Bekerjasama dengan seluruh civitas academic sekolah sebagai komunitas moral yang ikut andil dalam pelaksanaan pendidikan karakter.⁴⁵

⁴⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 8-9

⁴⁵ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter (studi komparasi Pemikiran Al Ghozali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)*, *Dinamika Ilmu* Vol.4 No. 1 (2014):3-4,

D. Hasil Penelitian terdahulu

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan topic permasalahan dalam penulisan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan skripsi peneliti ini antara lain:

Pertama Skripsi yang ditulis oleh Dewi Rohmayati, salah satu mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun Akademik 2017 yang berjudul “Akhlah Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *Taisirul Kholaq* Karya Syaikh Hafid Al-Mas’udi”.⁴⁶ Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak/karakter pendidik dan peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yaitu penelitian terdahulu membahas pada kitab *Taisirul Khalaq* dan penelitian sekraang membahas pada pendidikan karakter dalam kitab *adabul alim wal muta’alim*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Medi Juniansya yang berjudul “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy’ari Tentang Akhlak Guru Dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*”.⁴⁷ Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sekarang terdapat pada objek yang diteliti yaitu kitab *Adabul Alim wal Muta’alim*. Perbedaannya terletak pada pembahasannya. Penelitian ini membahas tentang akhlak guru dalam proses mengajar dari sudut pandang KH. Hasyim Asy’ari. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya akhlak guru dalam proses pendidikan khususnya pendidikan Islam, sedangkan peneliti sekarang lebih terfokuskan pada nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari.

di akses pada 30 september 2020, https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/4/pdf_2

⁴⁶ Dewi Rohmawati, “Akhlah Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *Taisirul Kholaq* karya Syaikh Hafid Al-Mas’udi”, Skripsi (IAIN Salatiga, 2017)

⁴⁷ Medi Juniansyah, “*Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy’ari tentang Akhlak Guru dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta’alim*”, Skripsi (IAIN Curup, 2018)

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nurtadho yang berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kitab *Ta’lim Muta’alim* Karya Al-Zarnuji”.⁴⁸ Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada isi pembahasannya yaitu menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek atau kitab yang dijadikan acuan penelitian yaitu kitab *Ta’lim Muta’alim* Karya Al-Zarnuji.

E. Kerangka Berfikir

Kitab *Adabul Alim Wal Muta’alim* merupakan salah satu kitab karangan KH. Hasyim Asy’ari. Dalam kitab *adabul alim wal Muta’alim* memuat delapan BAB. Adapun isi dari kedelapan bab tersebut diantaranya; Bab pertama, menjelaskan tentang keutamaan Ilmu dan Ulama serta keistimewaan mengajar dan belajar. Bab kedua, menjelaskan tentang karakter pribadi seorang pelajar. Bab ketiga, menjelaskan tentang karakter seorang peserta didik terhadap pendidik. Bab keempat, menjelaskan tentang karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Bab kelima, menjelaskan tentang karakter pribadi seorang pendidik. Bab keenam, menjelaskan tentang karakter pendidik dalam mengajar. Bab ketujuh, menjelaskan tentang karakter seorang pendidik terhadap pelajar. Dan bab kedelapan, menjelaskan tentang akhlak kepada buku sebagai sarana Ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikannya, penyusunan, dan penulisan buku.

⁴⁸ Nurtadho, “ *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Ta’lim Muta’alim Karya Al-Zarnuji*”, Skripsi (IAIN Salatiga : 2016)

